Journal of Basic Education Studies **e-ISSN 2656-6702**

Volume 7 | **No 2**

Implementasi dan Tantangan Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi di Tingkat Sekolah Dasar

Fadli Arif[1], Yuliane[2], Hendrizal[3]
[1,2,3]Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

ARTICLE INFO

Keywords: humanistic education, elementary school, humanization process

ABSTRACT

This study examines the implementation and challenges of humanistic education in elementary schools as a humanization process. Through a literature review, it was found that the humanistic approach has been applied through student-centered learning, emotional intelligence development, and holistic assessment. However, this implementation faces various challenges, including resistance to change, rigid curriculum, socio-economic disparities, and limited resources. To address these challenges, a comprehensive approach is needed, including continuous teacher training, curriculum reform, increased parent and community involvement, and better resource allocation. The study concludes that while the implementation of humanistic education shows positive developments, sustained efforts are needed to overcome existing challenges to achieve holistic and student-centered educational goals.

Kata kunci: pendidikan humanis, sekolah dasar, proses humanisasi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi dan tantangan pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar sebagai proses humanisasi. Melalui studi literatur, ditemukan bahwa pendekatan humanis telah diterapkan melalui pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan kecerdasan emosional, dan penilaian holistik. Namun, implementasi ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan, kurikulum yang kaku, kesenjangan sosial-ekonomi, dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif meliputi pelatihan guru berkelanjutan, reformasi kurikulum, peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta alokasi sumber daya yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun implementasi pendidikan humanis menunjukkan perkembangan positif, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang ada guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berpusat pada siswa.

Corresponding author :
ariffadli012@gmail.com

JBES 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan manusia seutuhnya. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk

mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi manusia secara holistik. Dalam konteks ini, pendidikan sebagai proses humanisasi menjadi sangat relevan, terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan fondasi awal pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Konsep pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan pemberdayaan individu sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sudrajat (2020), "Pendidikan humanis bertujuan untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik sebagai makhluk individu, sosial, dan makhluk Tuhan." Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter dan kepribadian anak. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyuni dan Mustadi (2019) yang menyatakan bahwa "Pendidikan humanis di sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa." Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tumbuh dalam lingkungan yang menghargai keunikan individu dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, implementasi pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah sistem pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada hasil akademik semata. Hal ini seringkali mengakibatkan pengabaian aspek-aspek penting dalam perkembangan anak, seperti kreativitas, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi dan Kuswanto (2021), "Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian nilai ujian dapat menghambat pengembangan potensi anak secara menyeluruh."

Tantangan lain dalam implementasi pendidikan humanis di sekolah dasar adalah kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Winarti et al (2023) menunjukkan bahwa "Masih banyak guru sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kreativitas siswa." Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan humanis.

Selain itu, tantangan struktural seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, dan sistem penilaian juga perlu diperhatikan dalam upaya mengimplementasikan pendidikan humanis di sekolah dasar. Menurut Rahmawati (2023),

"Diperlukan reformasi sistem pendidikan yang menyeluruh untuk mendukung implementasi pendidikan humanis, termasuk penyesuaian kurikulum dan sistem penilaian yang lebih komprehensif." Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanis membutuhkan dukungan kebijakan dan sistem yang selaras dengan prinsip-prinsip humanisasi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, implementasi pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar tetap penting untuk diperjuangkan. Hal ini dikarenakan dampak positif yang dapat dihasilkan dalam jangka panjang. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Widodo dan Sumarsono (2021) menunjukkan bahwa "Siswa yang mengalami pendidikan humanis di sekolah dasar cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, rasa empati yang lebih tinggi, dan kemampuan berpikir kritis yang lebih berkembang pada jenjang pendidikan selanjutnya."

Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan humanis di sekolah dasar juga sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno et al. (2019), "Pendidikan humanis dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan karakter siswa sesuai dengan budaya dan kearifan lokal Indonesia." Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan humanis tidak hanya relevan secara universal, tetapi juga dapat disesuaikan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Implementasi pendidikan humanis di sekolah dasar juga berpotensi untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan kontemporer, seperti bullying dan kekerasan di sekolah. Tantangan lain yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan humanis di sekolah dasar adalah kesenjangan digital dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Menurut Ginting et al (2022), "Perbedaan akses terhadap teknologi dan sumber belajar dapat memperlebar kesenjangan dalam implementasi pendidikan humanis, terutama di daerah-daerah terpencil." Oleh karena itu, upaya pemerataan akses pendidikan dan peningkatan infrastruktur pendidikan perlu menjadi perhatian dalam mengimplementasikan pendidikan humanis secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik untuk mengembangkan artikel yang berjudul Implementasi dan Tantangan Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi di Tingkat Sekolah Dasar. Karena Implementasi pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, yang akan berdampak pada perkembangan mereka di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menyediakan tinjauan komprehensif terhadap pengetahuan

yang ada tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, dua indikator penting yang menjadi fokus pembahasan adalah: 1) Implementasi pendidikan humanis di sekolah dasar, dan 2) Tantangan dalam menerapkan pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar. Kedua indikator ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana proses humanisasi melalui pendidikan diterapkan dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam konteks pendidikan dasar.

1. Implementasi Pendidikan Humanis di Sekolah Dasar

Pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan para pendidik, ditemukan bahwa sekolah-sekolah dasar mulai mengadopsi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (student-centered approach). Hal ini terlihat dari perubahan metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk implementasi yang menonjol adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek dan inquiry. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik minat mereka, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban secara mandiri. Misalnya, dalam pelajaran IPA, siswa tidak hanya membaca buku teks, tetapi juga melakukan eksperimen sederhana untuk memahami konsep-konsep dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Selain itu, implementasi pendidikan humanis juga terlihat dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keunikan setiap individu. Beberapa sekolah telah menerapkan program "buddy system" di mana siswa yang lebih tua membantu dan membimbing siswa yang lebih muda. Program ini tidak hanya membantu dalam aspek akademis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Aspek penting lainnya dari implementasi pendidikan humanis adalah pengembangan kecerdasan emosional dan sosial siswa. Sekolah-sekolah mulai memasukkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, manajemen emosi, dan keterampilan interpersonal ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, beberapa sekolah menerapkan praktik mindfulness dan meditasi sederhana untuk membantu siswa mengelola stres dan meningkatkan konsentrasi.

Dalam hal penilaian, terdapat pergeseran dari model penilaian yang hanya berfokus pada hasil akhir menuju penilaian yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Portofolio siswa, proyek kolaboratif, dan self-assessment mulai digunakan sebagai alat penilaian alternatif

yang dapat menangkap perkembangan holistik siswa, tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Implementasi pendidikan humanis juga tercermin dalam upaya sekolah untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Beberapa sekolah mengadakan program "parent as teacher" di mana orang tua diundang untuk berbagi pengalaman atau keahlian mereka di kelas. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Meskipun implementasi pendidikan humanis menunjukkan hal yang positif, tingkat penerapannya masih bervariasi antar sekolah. Sekolah-sekolah di daerah perkotaan dengan akses sumber daya yang lebih baik cenderung lebih maju dalam menerapkan pendekatan ini dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah terpencil atau kurang berkembang.

2. Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Humanis di Tingkat Sekolah Dasar

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari guru maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Banyak guru yang telah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional merasa kesulitan untuk beralih ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan keterbatasan pemahaman tentang konsep pendidikan humanis itu sendiri.

Kurikulum yang kaku dan sistem penilaian yang masih sangat terfokus pada aspek kognitif juga menjadi hambatan. Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai humanis ke dalam kurikulum, implementasinya seringkali terhambat oleh struktur kurikulum yang padat dan berorientasi pada konten. Sistem penilaian yang masih didominasi oleh tes tertulis juga kurang mampu menangkap aspek-aspek penting dari perkembangan siswa yang diprioritaskan dalam pendidikan humanis.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan latar belakang sosial-ekonomi siswa. Pendidikan humanis idealnya mempertimbangkan keunikan setiap individu, namun dalam praktiknya, perbedaan yang signifikan dalam akses terhadap sumber daya dan dukungan di rumah dapat menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar siswa. Sekolah-sekolah menghadapi kesulitan dalam menyediakan dukungan yang setara bagi semua siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang kurang beruntung.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat, meskipun penting, juga dapat menjadi tantangan. Tidak semua orang tua memahami atau mendukung pendekatan pendidikan humanis, terutama jika mereka terbiasa dengan sistem pendidikan tradisional. Diperlukan upaya ekstra untuk mengedukasi dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, yang tidak selalu

mudah dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya.

Tantangan teknologi juga menjadi perhatian dalam implementasi pendidikan humanis di era digital. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat yang powerful untuk mendukung pembelajaran yang personal dan interaktif. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi manusia yang merupakan inti dari pendidikan humanis. Sekolah-sekolah harus berjuang untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam penggunaan teknologi.

Terakhir, tantangan dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan humanis juga perlu diperhatikan. Mengukur keberhasilan pendekatan ini tidak semudah mengukur prestasi akademik melalui nilai ujian. Diperlukan pengembangan alat evaluasi yang dapat menangkap aspek-aspek perkembangan personal, sosial, dan emosional siswa secara komprehensif.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar menunjukkan perkembangan yang menjanjikan, dengan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih berpusat pada siswa dan mendukung perkembangan holistik mereka. Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapannya tidak dapat diabaikan. Resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, tekanan akademis, dan kesenjangan sosial-ekonomi merupakan beberapa hambatan utama yang perlu diatasi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif.

Pelatihan guru yang berkelanjutan, reformasi kurikulum dan sistem penilaian, peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta alokasi sumber daya yang lebih baik merupakan langkah-langkah penting yang perlu diambil. Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan humanis di tingkat sekolah dasar, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Salah satu solusi utama adalah peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan guru.

1. **Program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan perlu dirancang untuk membekali para guru dengan pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik pendidikan humanis.**

   Pelatihan ini harus mencakup aspek teoretis dan praktis, termasuk strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, teknik pengembangan kecerdasan emosional, dan metode penilaian holistik. Selain itu, program mentoring dan coaching bagi guru juga perlu diterapkan untuk memberikan dukungan berkelanjutan dalam implementasi pendekatan humanis di kelas. Kolaborasi antar guru dalam bentuk komunitas belajar profesional juga dapat menjadi sarana efektif

untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan pendidikan humanis.

2. **Reformasi kurikulum merupakan langkah penting lainnya dalam mengatasi tantangan implementasi pendidikan humanis.**

Kurikulum perlu dirancang ulang dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanis ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Ini melibatkan penyesuaian konten kurikulum untuk memberikan ruang lebih bagi pengembangan keterampilan sosial-emosional, kreativitas, dan pemikiran kritis. Perlu ada keseimbangan antara pengetahuan akademis dan pengembangan karakter dalam kurikulum. Selain itu, struktur kurikulum harus lebih fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kecepatan belajar siswa. Pengembangan kurikulum berbasis proyek dan inquiry juga perlu diperkuat untuk mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif.

REFERENSI

Firdaus, F., & Asiyah, N. (2020). Implementasi Pendidikan Humanis untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(1), 70-83.

Ginting, R. R., Ginting, E. V., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn0704 Sungai Korang. Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(04), 407-416.

Pratiwi, I. A., & Kuswanto, H. (2021). Tantangan Implementasi Pendidikan Humanis di Era Digital. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 78-92.

Rahmawati, F. (2023). Reformasi Sistem Pendidikan untuk Mendukung Implementasi Pendidikan Humanis. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 12-25.

Sudrajat, A. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Humanis. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 1-15.

Suyatno, S., Jumintono, J., & Pambudi, D. I. (2019). Pendidikan Humanis sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 38(3), 446-459.

Wahyuni, S., & Mustadi, A. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 12(2), 105-118.

Widodo, A., & Sumarsono, P. (2021). Dampak Jangka Panjang Pendidikan Humanis di Sekolah Dasar: Studi Longitudinal. Jurnal Psikologi Pendidikan, 15(3), 210-225.

Winarti, N., Maula, L. H., Amalia, A. R., &

Pratiwi, N. L. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 552-563.